

ARTIKEL JURNAL

***DYNAMIC CHARACTER* TOKOH UTAMA UNTUK
MEMBANGUN *RELATIONAL CONFLICT* DALAM
SKENARIO FILM “SEBUAH KEPERGIAN”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Tiara Ramadanti
NIM: 1610166132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2021



**DYNAMIC CHARACTER TOKOH UTAMA UNTUK
MEMBANGUN *RELATIONAL CONFLICT* DALAM
SKENARIO FILM “SEBUAH KEPERGIAN”**

TIARA RAMADANTI¹

1710864032

Program Studi Film Dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul,

Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 381047 arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Skenario “Sebuah Kepergian” menceritakan tentang seorang perempuan yang memiliki *dynamic character* dikarenakan trauma pasca pembunuhan dan pengkhianatan orang terdekat kepada papanya. Dinamika karakter tersebut akan diproyeksikan ke dalam perubahan dialog, deskripsi langsung, reaksi terhadap konflik, dan tipe 3D karakter yang berbeda di dalam skenario. Dinamika atau perubahan karakter pada tokoh utama akan membuatnya menjadi karakter yang kasar dan tidak dapat mempercayai orang lain, meskipun sebelumnya, tokoh utama adalah seseorang yang pintar dan hangat. Jiwa tokoh perempuan yang belum sembuh akhirnya menimbulkan beragam konflik dengan orang-orang di sekitarnya (*relational conflict*).

Melalui hal tersebut terciptalah sebuah skripsi mengenai “*Dynamic Character* Tokoh Utama untuk Membangun *Relational Conflict* dalam skenario film ‘Sebuah Kepergian’” dengan menggunakan dinamika atau perubahan karakter dikarenakan *Post Traumatic Stress Disorder* sebagai objek penciptaan yang akan membangun *relational conflict*. Struktur cerita skenario ini menggunakan struktur tiga babak untuk memperlihatkan dengan jelas dinamika perubahan tokoh utama di setiap babak pada alur cerita.

Kata kunci:

Skenario, *Dynamic Character*, *Relational Conflict*, Struktur Tiga Bab

¹ **Korespondensi Penulis:**

Telp : +628985582952

e-mail : tiararamadanti224@gmail.com

Alamat : JL H. Rean No.01 RT 05/02 Benda Baru, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, 15416.

***DYNAMIC CHARACTER WITHIN THE MAIN CHARACTER TO
INDUCING RELATIONAL CONFLICT IN THE SCREENWRITING OF
“SEBUAH KEPERGIAN”***

TIARA RAMADANTI²

1710864032

Program Studi Film Dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul,

Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 381047 arts@isi.ac.id

ABSTRACT

The screenwriting of “Sebuah Kepergian” tells the story of a woman who has a dynamic character due to the trauma after the murder and the betrayal of the closest person to her father. The dynamics of the woman will be projected into dialogue, direct descriptions, reactions to conflicts, and different types of character in the screenwriting. The dynamic or character changes in the main character will make her to be irritable, and having much trust issues, even though before, the main character was someone who was smart and warm. The psychologist of the main character who has not recovered causes various conflicts with the people around her (relational conflict).

Through the creation of the screenwriting above, it is formed a thesis entitled "Dynamic Character within the Main Character to inducing Relational Conflict in the screenwriting of 'Sebuah Kepergian'" that using dynamics or character changes due to Post Traumatic Stress Disorder as the object of creation that will build relational conflict. The story structure of this scenario uses a three-act structure to clearly show the dynamics of changing the main character in each chapter of the storyline.

Keywords :

Movie Screenwriting, Dynamic Character, Relational Conflict, Three Act Structure

² Korespondensi Penulis:

Telp : +628985582952

e-mail : tiararamadanti224@gmail.com

Alamat : JL H. Rean No. 01 RT 05/02 Benda Baru, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, 15416.

PENDAHULUAN

Ragam karakter manusia yang dibentuk dari latar belakang kehidupan dan pengalaman berbeda akan membentuk satuan kombinasi yang berbeda pula. Seorang tokoh dapat memiliki karakter yang sama dan konsisten dari awal hingga akhir cerita meskipun diterpa berbagai macam konflik dan halangan. Namun ada pula tokoh yang memiliki perubahan karakter selama cerita berlangsung dikarenakan kejadian yang mempengaruhinya.

Salah satu jenis karakter tokoh di dalam naskah adalah *Dynamic Character*. *Dynamic Character* pada tokoh dapat dilihat pada bagaimana tokoh tersebut memiliki perubahan karakter atau kepribadian di sepanjang jalan cerita. Tokoh yang jahat di dalam film dapat berubah menjadi baik setelah menemukan alasan yang mendasari titik balik karakternya, begitu pula sebaliknya. Dinamika karakter atau perubahan karakter dapat dipengaruhi dengan berbagai macam hal, salah satunya gangguan psikologis berupa trauma. “Trauma

menumpuk di pikiran kita dan mengubah cara pandang kita menghadapi dunia(Perkasa, 2020)”.

Gangguan psikologis yang terjadi dikarenakan kejadian traumatis yang dialami oleh seseorang disebut *Post Traumatic Stress Disorder* atau (PTSD). Seseorang yang tidak sanggup menangani kejadian traumatis yang menimpa dirinya berpotensi mengalami perubahan kepribadian sebagai bentuk pertahanan dirinya. Perubahan kepribadian tersebut dapat mengarah ke arah negatif atau penurunan kualitas diri. Perubahan kepribadian seseorang yang mengarah kepada negatif dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya tentu dapat menimbulkan berbagai macam konflik dengan relasinya (*Relational Conflict*).

Topik *Post Traumatic Stress Disorder* menjadi menarik untuk diangkat di dalam naskah “Sebuah Kepergian” dikarenakan naskah ini memuat portrait tokoh utama yang mengalami PTSD dengan perubahan kepribadian dan pandangan hidup secara signifikan. Tokoh utama yang mengalami PTSD bisa menjadi

defensif dan mengubah penampilan serta sikapnya kepada orang lain. Cerita ini menjadi menarik karena pembaca akan melihat dua sisi karakter yang berkebalikan dari satu orang tokoh. Hal ini juga nampak dari perubahan penampilan tokoh utama. Penyajian dua sisi karakter yang berbeda dalam satu tokoh ini akan membuat penonton menikmati fluktuasi karakter selama perjalanan ceritanya.

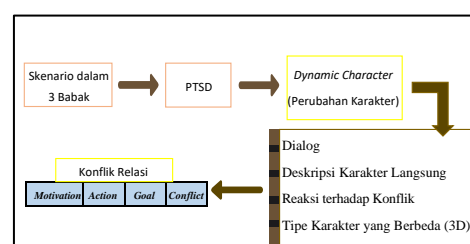
Judul “Sebuah Kepergian” dipilih dari film ini untuk menggambarkan kepergian tokoh utama perempuan dari Jakarta ke Yogyakarta. Kepergian juga menggambarkan kepergian orang tua tokoh utama yang menyebabkan trauma. Selain itu kepergian juga menggambarkan ‘perginya’ kehidupan tokoh utama yang harmonis dan berbahagia, dan perginya sikap serta pandangan hidup tokoh utama sebelum mengalami kejadian traumatis.

KONSEP PENCIPTAAN

Penulisan skenario “Sebuah Kepergian” menceritakan tentang seorang perempuan bernama Amara

dengan dinamika karakter dari positif ke negatif setelah kejadian traumatis yang dialaminya. Setelah pembunuhan ayahnya yang disebabkan pengkhianatan orang terdekat, tokoh utama secara impulsif mengikuti kenalannya untuk pindah ke Yogyakarta dan memulai hidup bari. Namun tokoh utama yang memiliki kepribadian hangat akan mengubah cara pandangnya dalam melihat orang lain. Ia berubah menjadi seseorang yang tidak dapat mempercayai siapapun. Baginya, setiap orang pasti akan mementingkan kepentingan dirinya sendiri, dan demi mendapatkan hal itu, masing-masing pribadi pasti rela melakukan apapun. Tokoh perempuan merubah sikapnya menjadi seorang yang kasar, pemaarah, dan curiga, agar tidak ada yang berani memanfaatkannya.

Penciptaan skenario ini akan dimuat dengan skema sebagai berikut;



Skenario ini akan di adaptasi dengan struktur tiga babak Syd Field yang memuat babak satu berupa *Set Up* atau pengenalan kelemahan dan kelebihan tokoh utama perempuan. Babak kedua berupa *Confrontation* atau sesuatu kejadian yang membuat tokoh utama memiliki pandangan hidup yang berbeda. Babak ketiga berupa *Resolution* atau karakter Berubah melalui pengalaman yang dilewatinya. Grafik cerita akan memuat grafik Aristoteles dengan eksposisi, pengawatan, klimaks, dan tamat.

Gejala berupa PTSD pada tokoh utama mulai muncul setelah kejadian traumatis berupa menyaksikan pembunuhan Papanya yang terjadi pada *plot point* 1. Maka PTSD pada tokoh utama akan terlihat di babak kedua struktur cerita. Gejala PTSD tersebut berupa ketidakmampuan merasa bahagia, mudah marah, curiga, perubahan pandangan hidup, menghindari segala hal yang memancing trauma, terbukanya ingatan dan memori traumatis berupa kilasan penglihatan, suara, dan bau. Hal tersebut akan tergambarkan pada

aksi, reaksi, karakterisasi, dan dialog tokoh utama.

Metode *Dynamic Character* yang dipakai adalah menggunakan teori dari jurnal R. L. Saad yang menyampaikan bahwa penulis dapat mengembangkan seorang karakter yang dinamis melalui :

1. Percakapan dengan karakter lain di dalam grup; dimana dialog Amara akan menggambarkan dinamika atau perubahan karakter Amara dalam mempercayai orang lain.
2. Deskripsi langsung pada karakter tersebut; dimana dinamika atau perubahan karakter Amara akan terlihat dari perubahan *outlook* atau penampilan Amara yang awalnya memiliki gaya *casual* menjadi modis.
3. Melalui reaksi terhadap konflik; dimana reaksi Amara dalam menghadapi konflik akan terlihat berbeda saat dirinya memiliki *dynamic character* yang awalnya memiliki reaksi tenang menjadi panik dan curiga.

4. Pencerita dapat menggunakan tipe karakter yang berbeda untuk menceritakan cerita mereka; dimana tipe 3d Amara yang positif seperti ramah, perhatian, dan mudah percaya akan berubah menjadi pemarah, sinis, dan tidak mudah percaya.

Relational conflict pada tokoh utama akan terlihat setelah dirinya memiliki dinamika karakter akibat traumanya dan pindah ke Yogyakarta. Di tempat kerja barunya, perubahan karakter yang menuju negative tersebut membuat tokoh utama memiliki konflik dengan rekan kerjanya. Dimana konflik tersebut akan membawa Kembali ingatan tokoh utama terhadap traumanya. Tokoh utama yang mengetahui Papanya memiliki masalah keuangan bisnis dan mengalami penggelapan uang oleh rekannya dan setelah itu dibunuh, di tempat barunya, tokoh utama yang menemukan kehilangan uang dan merasa dirinya dijebak rekannya akhirnya takut berakhir tragis seperti Papanya.

Setting latar yang akan di muat pada scenario ini adalah rumah

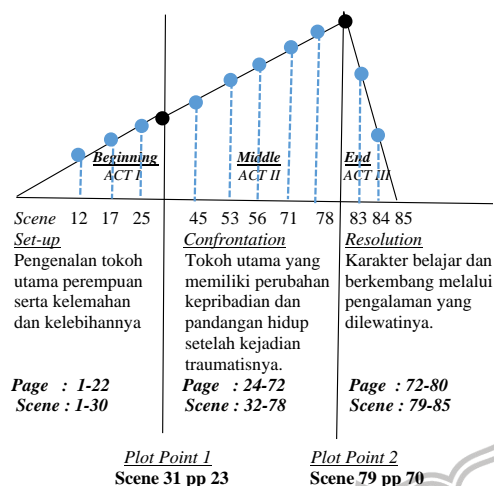
Amara, kampus, panti asuhan, kantor polisi, dan pemakaman di Yogyakarta. Kemudian ada rumah Abimanyu, kantor asosiasi distribusi pertanian, dan ladang pertanian di Yogyakarta. Adapun *setting* waktunya berada di tahun 2020.

PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang dan ide penciptaan yang telah dibahas, selanjutnya dilakukan tahapan riset untuk mendukung penulisan skenario yang dicipta. Tahapan riset yang pertama dilakukan untuk penulisan skenario “Sebuah Kepergian” adalah riset kepustakaan mencari informasi tentang PTSD, dan Asosiasi Distribusi Pertanian sebagai tempat kerja baru yang akan ditempati tokoh utama. Riset tersebut dimuat di buku DSM-5, jurnal A. Prayitno tentang Asosiasi Distribusi Petanian Aspakusa Makmur Boyolali, dan riset wawancara di psikolog Ina Aulia R. di AIDE Consultant Indonesia untuk membahas PTSD.

Skenario “Sebuah Kepergian” memiliki penggabungan antara paradigma struktur tiga babak Syd field dan grafik struktur tiga babak

Aristoteles. Berikut grafik struktur tiga babak scenario ‘Sebuah Kepergian’;



“ACT I - The Beginning.

Babak ini merupakan sebuah pengenalan konteks dramatik berupa Set-Up. Dalam bagian babak ini, penulis skenario akan menyiapkan konten cerita yang berfungsi untuk membentuk karakter, meluncurkan premis dramatis (tentang cerita tersebut), menggambarkan situasi (suasana di sekitar adegan), dan menciptakan hubungan antara karakter utama dan karakter lain yang memenuhi dunia karakter utama (Field 2008, 21-26)”. Pada skenario film ‘Sebuah Kepergian’, Babak I merupakan *Set-up* yaitu babak pengenalan yang menceritakan kekurangan dan kelebihan tokoh sebelum munculnya

halangan dan konflik yang akan terjadi. Babak ini akan menggambarkan karakter awal tokoh utama dan hubungan antara karakter utama dengan karakter lain. Babak satu ditutup dengan *plot point* pertama ketika tokoh utama mengalami kejadian tragis yang akan mengantarkannya ke babak dua. Pengenalan di babak satu ini bersinergi dengan Lutters yang menyatakan bahwa babak satu adalah *eksposisi* atau perkenalan tokoh dalam cerita. *Eksposisi* ini disebut babak pertama, kemudian mulai muncul konflik kecil yang menyertai tokoh disebut *penggawatan*.

“ACT II – *Confrontation*, yaitu penerapan konteks dramatik berupa konfrontasi yang sedang dihadapi oleh tokoh utama. Selama babak kedua ini, tokoh utama menghadapi rintangan demi rintangan yang mencegah untuk mencapai kebutuhan dramatisnya, hal ini diartikan sebagai apa-apa yang ingin dimenangkan, didapatkan, diterima, dan dicapai oleh karakter di dalam skenario (Field 2008, 21-26)”. Pada skenario

film ‘Sebuah Kepergian’, Babak II merupakan penerapan dramatik dan munculnya konflik-konflik antar tokoh utama dengan relasi barunya. Babak II merupakan penerapan dramatik dan munculnya konflik-konflik antar tokoh utama dengan relasi barunya. Babak ini menceritakan tokoh utama yang memiliki perubahan kepribadian dan pandangan hidup setelah kejadian traumatisnya, lalu ditutup dengan klimaks berupa halangan dan konflik yang terjadi antar tokoh utama dengan relasinya. Babak kedua ini juga bersinergi dengan Lutters yang menyatakan bahwa babak ini menunjukkan tokoh yang mulai mengalami hambatan untuk mencapai tujuannya. Klimaks cerita terjadi ketika konflik relasi di tempat Amara yang baru mengingatkannya kembali kepada traumanya yang terdahulu sehingga menimbulkan konflik yang lebih besar terhadap Amara dan relasinya. Setelah klimaks, cerita menuju babak akhir dan merupakan resolusi cerita dan nasib akhir dari tokoh.

“*ACT III – Resolution*, adalah penerapan konteks dramatik

berupa Resolusi. Resolusi pada babak ini tidak selalu berarti *Ending*; Resolusi berarti Solusi, dimana babak ini berarti menyediakan solusi dari babak kedua sebelumnya (Field 2008, 21-26)”. Pada skenario film ‘Sebuah Kepergian’, Babak III merupakan *resolution* ketika tokoh utama mulai belajar dan berkembang melalui pengalaman yang dilewatinya. Tokoh Amara akhirnya menemukan penyelesaian terhadap konflik yang Ia hadapi dan dapat memberikan sudut pandang baru untuk menyembuhkan traumanya.

“*PTSD adalah kondisi psikologis lemah yang dipicu oleh kejadian traumatis besar, salah satunya adalah kematian seseorang yang dicintai*” (Frederick 2018, 15).

Teori Frederick di atas menunjukkan keselarasan dengan *Post Traumatic Stress Disorder* yang terjadi pada tokoh Amara yang mulai muncul setelah kejadian traumastis berupa menyaksikan secara langsung pembunuhan Papanya yang terjadi pada *plot point* 1 menuju babak kedua.

Pada babak kedua, Amara terlihat mulai menunjukkan gejala PTSD berupa “*Ketidakmampuan untuk merasa kebahagiaan secara terus-menerus untuk merasakan emosi positive berupa kebahagiaan, kepuasan, dan perasaan cinta* (American Psychiatric Association 2016, 271-272)”. Hal ini ditunjukkan pada potongan *scene* 35 dan 38. Gejala PTSD yang kemudian terlihat muncul pada diri Amara adalah *perubahan persepsi diri, perubahan hubungan dengan yang lain, dan perubahan filosofi hidup* (Calhoun and Tedeschi 1998). Hal ini ditunjukkan pada potongan *scene* 40 ketika Amara menggunting rambutnya dan bermonolog bahwa Ia harus melindungi dirinya sendiri dan menjadi orang baru dengan tidak ada satupun orang yang berani mengambil keuntungan darinya. Gejala lainnya pada PTSD yang muncul pada tokoh Amara adalah berikut ini; “*Seseorang yang memiliki trauma terhadap sesuatu akan selalu mencoba untuk menghindari segala hal yang memancing trauma tersebut muncul kembali* (American Psychiatric

Association 2016, 271-272)”. Amara yang menghindari segala sesuatu yang berhubungan dengan traumanya. Gejala PTSD selanjutnya yang ditunjukkan adalah *terbukanya ingatan dan memori traumatisnya berupa kilasan penglihatan, suara, dan bau;* (Frederick 2018, 18). *scene* 82 di atas memperlihatkan bagaimana Amara tiba-tiba melihat kilasan visual yang muncul saat dirinya merasa terpojokkan karena merasa dijebak terhadap hilangnya uang asosiasi. Amara yang merasa dirinya memiliki posisi yang sama dengan ayahnya dikarenakan dijebak masalah uang oleh rekan kerjanya membuat Amara membuka ingatan traumanya dan memunculkan traumanya berupa jenazah Papa yang berada di hadapannya.

“*Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) menyebabkan perubahan kepribadian yang parah (Frederick 2018, 15)”. Selaras dengan teori Frederick tersebut, tokoh Amara terlihat memiliki gejala PTSD berupa perubahan kepribadian dan pandangan hidup pada dirinya sendiri, sehingga

Amara terlihat menunjukkan *dynamic character* setelah peristiwa tragis yang menyebabkannya memiliki PTSD.

“Karakter yang tetap sama di sepanjang jalan cerita disebut *static*, sedangkan karakter yang berubah adalah *dynamic characters*. Biasanya, *round character* memiliki perubahan dan *flat character* akan tetap sama, meskipun tidak selalu seperti itu, maka dari itu *Dynamic character* dapat disebut juga sebagai karakter melingkar yang mengalami beberapa perubahan dalam perkembangan dirinya sepanjang jalan cerita. Karakter dinamis, terutama karakter utama, biasanya berkembang melalui sebuah pemahaman baru. Klimaks dari perkembangan ini terkadang merupakan *epiphany* atau sebuah momen dimana seseorang tiba-tiba menyadari atau menjadi sadar akan sesuatu yang sangat berharga untuknya istilah ini juga digunakan James Joyce untuk menggambarkan pengungkapan kebenaran yang tiba-tiba yang dialami oleh seorang karakter (Griffith 1986,61)”.

Karakter Amara dapat dikatakan sebagai *dynamic character* dan *round character* yang dapat dilihat kepada bagaimana pembangunan struktur tiga babak cerita dan PTSD yang dialami oleh tokoh Amara di sub bab sebelumnya. Skenario sebuah kepergian memperlihatkan perubahan karakter utama dari positif-negatif-positif dikarenakan kepribadian tokoh utama yang awalnya positif, menjadi negatif dikarenakan trauma dan pengkhianatan orang terdekatnya, namun menuju akhir cerita, tokoh utama juga mendapatkan *healing* dari relasi barunya untuk merekonstruksi kembali kepercayaannya terhadap orang lain sehingga mengarahkan karakter untuk kembali menjadi positif lagi. Epiphany dalam skenario film Sebuah Kepergian adalah pembunuhan Papa Amara oleh orang terdekatnya yang membuat Amara menyadari bahwa tidak ada orang yang dapat dipercayainya. Dikarenakan kejadian traumatis pada *plot point* 1 tersebut, *dynamic character* pada tokoh Amara mulai

muncul setelahnya. Gejala PTSD berupa perubahan karakter Amara muncul di babak kedua cerita, maka bentuk *dynamic character* Amara dapat dianalisis pada babak satu sebelum Amara memiliki PTSD dan pada babak kedua setelah Amara memiliki PTSD. Berikut dibawah ini merupakan tabel dinamika karakter tokoh utama :

1. Dialog	
(Sc.6,15) – Amara ingin menjadi pebisnis yang baik seperti Papa agar mendapatkan partner bisnis yang baik seperti Om Santoso. – Amara mengatakan bahwa saling mempercayai dalam bisnis berarti saling menguatkan. Amara juga mempercayai bahwa setiap orang didunia ini dilahirkan menjadi baik dan butuh kepercayaan orang lain untuk itu. Orang yang baik akan dikelilingi oleh orang-orang yang baik juga.	(Sc.53, 71) – Amara mengatakan bahwa Ia tidak dapat mempercayai orang lain lagi. – Amara mempercayai bahwa tidak ada orang yang benar-benar baik didunia ini, setiap orang mementingkan keuntungan untuk dirinya sendiri, dan mereka bisa melakukan apa saja untuk mendapatkannya.
2. Deskripsi Karakter Langsung	
(Sc.7) – Terlihat Amara dengan Rambut panjang dan pakaiannya yang rapi.	(Sc. 40) – Amara memotong rambutnya menjadi pendek dan mengenakan riasan tebal dan mengubah gaya pakaiannya menjadi pendek.

3. Reaksi terhadap Konflik	
(Sc.15) – Ketika Amara bertanya mengapa Papa dan Om Santoso bertengkar. Amara memberi saran kepada papa untuk saling percaya dan mendukung di dalam tim.	(Sc.80,82) – Ketika Amara dihadapkan pada konflik kehilangan uang Asosiasi, Ia langsung menuduh Satrio sebagai tersangka. Amara menjadi panik dan ketakutan, lalu menyuruh Abimanyu segera melapor polisi.
4. Tipe Karakter yang Berbeda dan 3D	
(Sc.3,5,15,17) – Amara menggeleng dan tertawa dengan Papa. – Amara mencium pipi Dimas sambil menggelitikinya. – Amara mempercayai bahwa pada dasarnya semua orang adalah baik dan untuk mendapatkannya kita harus mempercayai orang tersebut. – Amara membagikan bingkisan sambil tersenyum dan menyapa anak-anak panti.	(Sc.45,51,53,68) – Amara memarahi Dimas dan merasa kesal. – Amara memarahi Abimanyu karena terlalu mencampuri urusannya. – Amara menuduh Paman Darsono terlibat Kasus pengkhianatan ayahnya. – Amara merokok dan bersikap dingin kepada karyawan Asosiasi.

"Pada *dynamic character*, karakter protagonis dapat berubah dikarenakan beberapa konflik-konflik yang terjadi yang ditemui dalam perjalanan karakter (Arp T. R and Johnson 2009, 164-165)". Seperti dijelaskan di atas, tokoh Amara memiliki *dynamic character* dikarenakan munculnya PTSD

akibat kejadian traumatis yang dialaminya. *Dynamic character* tokoh Amara yang mengarah kepada negatif di babak kedua tersebut mempengaruhi bagaimana Amara bersikap kepada relasi terdekatnya, sehingga hal tersebut menimbulkan konflik. Konflik tersebut berupa perubahan kepribadian Amara yang menjadi sinis, memiliki rasa curiga terhadap orang terdekatnya, dan tidak dapat mempercayai orang lain. Konflik antar Amara dan relasi barunya disebut *relational conflict*. “*Relational Conflict* adalah konflik karakter pasangan, teman, keluarga, kolega, dan lainnya (Seger 2010)”.

Relational conflict yang terbentuk dari *dynamic character* tokoh Amara dapat dilihat melalui *breakdown conflict* di bawah ini yang muncul di babak kedua. Berikut *breakdown* konflik antar Amara dan tokoh lain di skenario film ‘Sebuah Kepergian’;

Scene	Konflik	Penjelasan
45. INT. – KAMAR AMARA – MALAM	Dimas merengek meminta pulang kepada Amara sedang Amara meminta Dimas berhenti merengek karena itu membuatnya kesal.	Ini merupakan <i>Relational Conflict</i> karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Dimas dan Amara.
53. EXT. – RUANG TAMU – PAGI	Amara mencurigakan kehadiran paman Darsono dan kebaikannya yang tiba-tiba, dan mempertanyakan kemungkinan paman darsono ikut andil dalam kasus Om Santoso. Paman Darsono yang mendengarnya merasa kesal dan berkata bahwa seharusnya Amara tidak berpikir seperti itu.	Ini merupakan <i>Relational Conflict</i> karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Amara dan Paman Darsono.
56. INT. – MOBIL – SORE	Abimanyu menyalahkan Amara karena Dimas menjadi sakit Sementara Amara mengatakan bahwa Abimanyu tidak mengetahui apapun.	Ini merupakan <i>Relational Conflict</i> karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Amara dan Abimanyu.
70. INT. – LADANG PERTANI AN – SIANG	Amara mengatakan bahwa Ia tak bisa mempercayai Ketua pemeliharaan pertanian yang menurutnya telah memanipulasi kenaikan pengeluaran dana pertanian dalam	Ini merupakan <i>Relational Conflict</i> karena yang terlibat dalam konflik adalah dua

	jumlah besar. Sementara Ketua Pemeliharaan mengatakan bahwa memang alur kerjanya seperti itu dan memang ada kenaikan produk. Namun Amara merasa jumlahnya tidak realistis.	tokoh yaitu Amara dan Abimanyu.
78. INT. – KANTOR ASOSIASI – SORE	Amara mengatakan bahwa Satrio hanya iri dengan kerja kerasnya lalu ingin mengambil keuntungan dengan menyudutkan Amara. Amara juga mengatakan bahwa hasil kerjanya tidak ada hubungannya dengan Abimanyu. Satrio yang tidak terima memarahi Amara.	Ini merupakan Relational Conflict karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Amara dan Satrio.
82. INT. – RUANGAN ABIMANYU – PAGI	Abimanyu mengatakan pada Amara bahwa Satrio adalah orang yang baik, bahwa ini hanyalah kesalahpahaman saja. Amara mengatakan bahwa ada kemungkinan paman Darsono bersekongkol dengan Satrio dan mengatakan bahwa Ia sudah curiga dari awal kedatangan Paman Darsono yang tiba-tiba membantunya dan mengatakan bahwa Ia membangun bisnis dengan Papanya dan Om Santoso.	Ini merupakan Relational Conflict karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Amara dan Abimanyu.

Skema Hasil *Dynamic Character* membangun *Relational Conflict*.

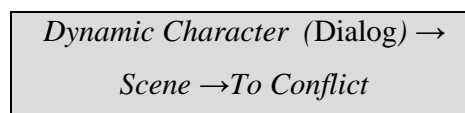
No	Dinamika Character	ACT I (Scene) – Action	ACT II (Scene) – Action	Penjelasan
1	Dialog	(Sc.6) – Amara ingin menjadi baik seperti Papa agar mendapatkan partner bisnis yang baik seperti Om Santoso. (Sc.15) Amara mengatakan bahwa saling mempercayai dalam bisnis berarti saling menguatkan. Amara juga mempercayai bahwa setiap orang didunia ini dilahirkan menjadi baik dan butuh kepercayaan orang lain untuk itu. Orang yang baik akan dikelilingi oleh orang-orang yang baik juga.	(Sc.53) – Amara mengatakan bahwa Ia tidak dapat mempercayai orang lain lagi. (Sc.71) Amara mempercayai bahwa tidak ada orang yang benar-benar baik didunia ini, setiap orang mementingkan keuntungan untuk dirinya sendiri, dan mereka bisa melakukan apa saja untuk mendapatkannya.	Terlihat dinamika karakter tokoh Amara melalui dialog. Pada babak satu Amara menjadi karakter yang mempercayai orang lain, sedangkan pada babak kedua Ia menjadi sosok yang tidak dapat mempercayai orang lain lagi.



No	Scene	Nama Tokoh	Konflik	Jenis Konflik	Penjelasan
12	82. INT. – RUANGAN ABIMANYU – PAGI	Abimanyu dan Amara	Abimanyu mengatakan pada Amara bahwa Satrio adalah orang yang baik, bahwa ini hanyalah kesalahpahaman saja. Amara mengatakan bahwa ada kemungkinan paman Darsono bersekongkol dengan Satrio dan mengatakan bahwa Ia sudah curiga dari awal kedatangan Paman Darsono yang tiba-tiba membantunya dan mengatakan bahwa Ia membangun bisnis dengan Papanya dan Om Santoso.	Relational Conflict	Ini merupakan Relational Conflict karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Amara dan Abimanyu.

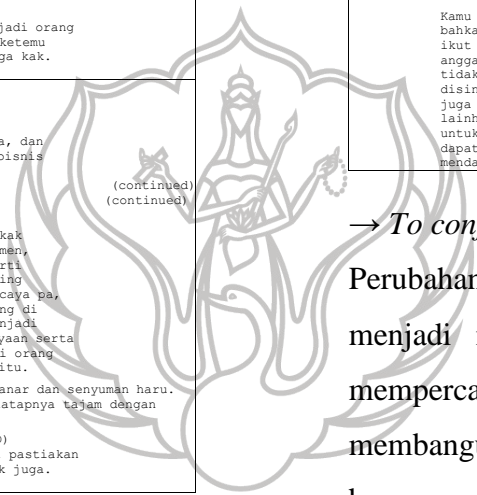
	Motivation	Action	Goal	Conflict	Penjelasan
A M A R A	Amara ingin mengungkap bahwa Satrio dan paman darsono menggelapkan uang asosiasi dan menjebakanya.	Mengatakan pada Abimanyu bahwa uang hasil distribusi pasar hilang dan menuduh Satrio yang memiliki akses keuangan karena tiba-tiba pergi keluar kota dengan paman Darsono.	Mengungkapkan bahwa Satrio dan Paman Darsono bersekongkol untuk menjebak Amara.	Amara menuduh Satrio dan paman Darsono mengambil uang dan menjebakanya.	Ini merupakan Relational Conflict karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Amara dan Abimanyu.
A B I M A N Y U	Abimanyu mengakinkan Amara bahwa pelakunya bukanlah Satrio dan paman Darsono.	Mengatakan jika Satrio dan Paman Darsono tidak mungkin mengambil uang tersebut, hal tersebut hanyalah kesalahpahaman dan mereka tidak mungkin menjebak Amara.	Meyakini-kun Amara untuk tidak menuduh Satrio dan paman Darsono.	Sementara Abimanyu merasa hal tersebut hanyalah kesalahpahaman.	Ini merupakan Relational Conflict karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Amara dan Abimanyu.

Alur skema hasil di atas mengenai *dynamic character* yang membangun *relational conflict* dapat dijabarkan melalui penjelasan di bawah ini;



Dynamic Character (Dialog) → Skenario “Sebuah Kepergian” menunjukkan adanya *dynamic character* tokoh utama, Amara, yang membangun *relational conflict* antar relasi terdekatnya. Pada awalnya, Amara menunjukkan sebagai seorang perempuan dengan kepribadian hangat, penyayang, dan mudah mempercayai orang lain.

Babak ini memperlihatkan *dynamic character* atau perubahan karakter Amara yang diawali oleh sikap positif. Hal tersebut ditunjukkan melalui dialog pada *scene* 6 dan 15, seperti dibawah ini;

<p>Papa kembali menegakkan badan dan memajukan kursinya ke meja.</p> <p>PAPA (CONT'D) Ya sejak papa dan Om Santoso di panti asuhan dulu, kayak diawal Papa sama Om Santoso merintis. Papa ini cuma pekerja keras, tapi untungnya ketemu Om Santoso yang pintar cari peluang.</p> <p>AMARA (antusias) Ahiya bener. Pokoknya aku bakalan jadi kayak papa biar nanti bisa ketemu partner klop kayak Om Santoso.</p> <p>PAPA Kalau kita berusaha menjadi orang yang baik terus, pasti ketemu sama orang yang baik juga kak.</p>	
<p>Papa mengheleh nafas panjang.</p> <p>PAPA (CONT'D) Ya terus bangkit bersama, dan percaya dengan partner bisnis kita.</p> <p>(continued) (continued)</p> <p>AMARA Iya pa. Seperti yang kakak pelajari di ilmu manajemen, saling mempercayai berarti memberi ruang untuk saling menguatkan tim. Aku percaya pa, pada dasarnya semua orang di dunia ini dilahirkan menjadi baik, dan butuh kepercayaan serta dukungan yang besar dari orang lain untuk menciptakan itu.</p> <p>Papa mendengarkan dengan tatapan nanar dan senyuman haru. Amara membalas senyum Papa dan menatapnya tajam dengan penuh keyakinan.</p> <p>AMARA (CONT'D) Orang baik seperti papa pastiakan dikelilingi hal-hal baik juga.</p>	

Berbanding terbalik dengan babak satu, di babak kedua, Amara menunjukkan karakter sebagai seorang perempuan dengan kepribadian dingin, sinis, dan tidak dapat mempercayai orang lain. Babak ini memperlihatkan *dynamic character* atau perubahan karakter Amara yang memiliki sikap negatif. Hal tersebut ditunjukkan melalui

dialog pada *scene* 53 dan 71, seperti berikut ini:

<p>AMARA Paman. Jika boleh jujur, aku bahkan belum percaya dengan paman. Kehadiran paman terlalu tiba-tiba. Bagaimana aku tahu jika Paman tidak ikut andil dengan om santoso untuk menjebak Papa? aku memang kedengarannya gila, aku seperti tidak berterima kasih dengan orang yang sudah menolongku. Tetapi di hidupku, segala hal yang tidak mungkin terjadi, nyatanya bisa saja terjadi.</p>
<p>PAMAN DARSONO Gak seharusnya kamu berpikir seperti itu Mar-</p>
<p>AMARA Tidak ada orang yang benar-benar baik, paman. Semua orang melakukan sesuatu yang akhirnya dapat menguntungkan dirinya sendiri. Aku bahkan tidak tahu keuntungan pribadi seperti apa yang paman harapkan dengan menolongku. (tersenyum sinis)</p>
<p>AMARA (CONT'D) (sinis) Kamu baik atau naif mas?. Aku bahkan sekarang curiga si Satrio ikut andil dengan pengaturan anggaran yang berantakan. Aku tidak dapat mempercayai siapapun disini. Sebagai pemimpin kamu juga seharusnya begitu mas, orang lainnya memikirkan keuntungan untuk dirinya sendiri, dan mereka dapat melakukan apa saja untuk mendapatkannya.</p>

→ *To conflict*

Perubahan sikap Amara yang menjadi negatif dan tidak dapat mempercayai orang lain akhirnya membangun konflik dengan relasi barunya, salah satunya dengan Abimanyu. Berikut merupakan salah satu *scene* yang menunjukkan bahwa perubahan kepribadian Amara membangun konflik dengan Abimanyu. yaitu pada *scene* 80 dan 82 di bawah ini;

80. INT. - RUANGAN ABIMANYU - PAGI
 CHARACTER: AMARA, ABIMANYU
 Amara membuka pintu dan berjalan dengan gusar, terlihat Abimanyu yang sedang duduk di mejanya.
 AMARA
 Satrio dimana mas?
 ABIMANYU
 Dia sedang cuti, pergi ke luarkota sama Bapak.
 Amara terkejut. Tangannya memegang pelipis kepalanya beberapa saat.
 ABIMANYU
 Ada apa Mar?
 AMARA
 Sepertinya Satrio mengambil uang perusahaan dan menjebakku mas. Jelas-jelas akses keuangan sudah ku pegang dan tidak pernah kuambil, dan bagaimana bisa momennya terlahu jelas dengan mengambil cuti bersama paman tiba-tiba begini?
 Amara masih gemetar dan berusaha menghubungi Satrio dan Paman Darsono namun nomor telepon keduanya tidak bisa dihubungi. Sedang Abimanyu mencoba membuka ponselnya juga.
 AMARA
 Aku tidak mengambil uang tersebut mas, bagaimana jika Satrio ingin memberikan pelajaran untukku karena ia kesal, bagaimana jika ia menyerangku setelah ini?
 ABIMANYU
 Satrio orang baik, ini hanya kesalahpahaman saja. Aku akan menghubungi Satrio lagi.
 AMARA
 Tidak. Aku tahu mas juga pasti mencurigaiku sekarang.

Setelah tuduhan yang dialamatkan Amara kepada Satrio di *scene* 80. Pada *scene* 82 di bawah ini terdapat konflik klimaks antara Amara, Sri dan Abimanyu dikarenakan hal tersebut. Sri yang merasa tidak terima akhirnya balik menuduh Amara yang berstatus sebagai orang baru di Asosiasi, Sedangkan Amara menampiknya dan mengatakan bahwa Satrio sedang menjebakny. Bersamaan dengan kasus ini, Satrio diketahui sedang cuti dan melakukan perjalanan keluar kota bersama Paman Darsono. Hal ini membuat Amara merasa bahwa Satrio dan Paman Darsono

bersekongkol dan sedang memberikan pelajaran kepada Amara pelajaran. *Scene* ini membuat Amara seolah-olah kembali ke peristiwa traumatis saat Papanya di bunuh.

Hal ini telah membuktikan bahwa perubahan karakter Amara akhirnya membangun konflik baru yang terjadi antara Amara dengan relasi kantornya, khususnya Abimanyu. Dari penjelasan konflik di atas, berikut ini *application table* yang menjelaskan *motivation*, *action*, dan *goal* dari tokoh Amara dan Abimanyu sehingga menimbulkan konflik antara keduanya.

→ *To application table*

	Motivation	Action	Goal	Conflict	Penjelasan
AMARA	Amara ingin mengungkap bahwa Satrio dan paman darsono menggelapkan uang asosiasi dan menjebakny.	Mengatakan pada Abimanyu bahwa uang hasil distribusi pasar hilang dan menuduh Satrio yang memiliki akses keuangan karena tiba-tiba pergi keluar kota dengan paman Darsono.	Mengungkapkan bahwa Satrio dan Paman Darsono bersekongkol untuk menjebak Amara.	Amara menuduh Satrio dan paman Darsono mengambil uang dan menjebakny.	Ini merupakan <i>Relational Conflict</i> karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Amara dan Abimanyu.
ABIMANYU	Abimanyu meyakinkan Amara bahwa pelakunya bukanlah Satrio dan paman Darsono.	Mengatakan jika Satrio dan Paman Darsono tidak mungkin mengambil uang tersebut, hal tersebut hanyalah kesalahpahaman dan mereka tidak mungkin menjebak Amara.	Meyakinkan Amara untuk tidak menuduh Satrio dan paman Darsono.	Sementara Abimanyu merasa hal tersebut hanyalah kesalahpahaman.	Ini merupakan <i>Relational Conflict</i> karena yang terlibat dalam konflik adalah dua tokoh yaitu Amara dan Abimanyu.

KESIMPULAN

Penulisan skenario “Sebuah Kepergian” ini menggunakan acuan teori akademis dalam pembangunan keseluruhan cerita. Penerapan teori

dan konsep penciptaan ini dirancang pada skripsi “Penerapan *Dynamic Character* untuk Membangun *Relational Conflict* pada skenario ‘Sebuah Kepergian’”. Format struktur cerita skenario ini menggunakan struktur tiga babak

Informasi mengenai objek naskah berupa tiga dimensi karakter, hubungan antara ayah dan anak perempuan, *Post Traumatic Syndrome Disorder*, konflik, pekerjaan asosiasi distribusi pertanian akan diletakkan pada pembentukan adegan, karakter, dan dialog di dalam skenario. Penciptaan skenario “Sebuah Kepergian” yang memiliki dinamika karakter dari positif ke negatif akan membuat referensi skenario yang memiliki kedalaman karakter dan konflik di dalam ceritanya. Skenario ini akan memberikan informasi mengenai keberagaman karakter manusia yang dibentuk dari latar belakang yang berbeda. Penciptaan skenario “Sebuah Kepergian” diharapkan menjadi cerita yang dapat menggugah emosi penonton dan sarat kesan moral.

Dinamika karakter tokoh

utama akan diletakkan melalui dialog, deskripsi karakter secara langsung, reaksi terhadap konflik, dan tipe karakter yang berbeda melalui perubahan 3D Karakter. Dinamika karakter yang dimiliki oleh tokoh utama perempuan lalu memunculkan konflik antar tokoh utama perempuan dengan relasinya. Dinamika karakter yang membangun konflik relasi tersebut akan diletakkan melalui struktur tiga babak yang ditunjukkan melalui grafik tiga babak.

Penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwasannya dinamika karakter tokoh utama perempuan dapat terlihat jika diproyeksikan dengan (dialog, reaksi terhadap konflik, dan tipe 3D karakter yang berbeda) dan benar dapat membangun *relational conflict* dikarenakan terdapat perbedaan (*motivation, action, goal*) antar tokoh utama dan hal tersebut dapat dilihat dari *breakdown conflict* dan *conflict application table*. Dinamika karakter yang membangun *relational conflict* ini juga benar dapat membangun dramatisasi cerita dengan sistem

paradigma struktur tiga babak Syd Field dan grafik struktur tiga babak Aristoteles. Hal tersebut dapat dilihat dari alur pergerakan grafik cerita pada skenario ‘Sebuah Kepergian’ di penelitian skripsi ini.

SARAN

Prosesi penulisan skenario bukanlah suatu proses yang dapat dengan mudah dikerjakan. Untuk menghasilkan skenario yang memiliki dinamika karakter dalam membangun konflik relasi, penulis harus melakukan riset atau observasi baik secara interview langsung terhadap objek yang berelasi, tenaga ahli, atau membaca literatur yang memiliki keterkaitan dengan naskah. Dari mempelajari riset dan observasi, penulis naskah akan mempelajari detail dan kedalaman karakter dalam menciptakan adegan yang sesuai dan harmonis. Penulis naskah juga dituntut untuk memiliki imajinasi berdasarkan riset dan pengetahuan yang luas mengenai ceritanya agar dapat mempresentasikan kelogisan cerita untuk membangun keterikatan dengan penonton.

Penulis skenario mungkin bukanlah karakter yang hidup dengan fisiologis, psikologis, dan sosiologis seperti karakter yang diciptakannya, namun penulis harus mengerti detail latar belakang dan sebab-akibat dari emosi, pembangunan karakter, perubahan karakter, hingga konflik yang sedang dihadapi karakter tersebut. Tiap-tiap karakter memiliki perbedaan sudut pandang mengenai bagaimana mereka menghadapi konflik dan menemukan resolusi, dan hal tersebut tidak serta merta muncul begitu saja. Penulis perlu meneliti latar belakang dari persepsi yang dimiliki oleh karakternya. Penulis skenario juga harus memahami dan mempelajari keseluruhan dunia cerita yang ingin dibangun. Sedangkan di dalam penyampaian emosi dan perasaan, penulis skenario harus benar-benar mengimajinasikan bagaimana untuk memposisikan diri sebagai karakter pada ceritanya melalui riset yang lengkap. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu penulis untuk menciptakan sebuah cerita yang memiliki keutuhan dan hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. *DSM-5: Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5th ed.* United States: American Psychiatric Association Publishing, 2016.

Arp, R. Thomas. dan Johnson, Greg. *Perrine's literature : structure, sound & sense third edition.* Boston: Wardsworth Cengage Learning, 2009

Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita.* Jakarta : PustakaJaya, 2006.

Calhoun, Lawrence G. dan Tedeschi, Richard G. *Handbook of Posttraumatic Growth : Research and Practice.* New York: Psychology Press, 2006.

Egri, Lajos. *The Art of Dramatic Writing.* New York: Simon and Schuster Inc, 1960.

Field, Syd. *The Screenwriter's Workbook: Exercises and Step-by-Step Instructions for Creating a Successful Screenplay, Newly Revised and Updated.* Delta, 2008.

Frederick, Carrie. *Perspective on disease and disorders PTSD.* Michigan: Gale Cengage Learning, 2018.

Griffith, J. K. *Writing Essay about literature, a guide and style sheet 2nd ed.* Florida: Harcourt Brce Jovanovich Publishers, 1986.

Lutters, Elizabeth. *Kunci Menulis Skenario.* Jakarta: PT. Grasindo, 2004.

Schmidt, V. L. *Story Structure Architect: A Writer's Guide to Building Dramatic Situations and Compelling Characters.* Cincinnati, OH: Writer's Digest Books, 2005.

Seger, Linda. *Making a Good Script Great (3rd ed).* Hollywood, LA: Samuel French Trade, 2010.

Soles, Derek. *The Essentials of Academic Writing 2nd ed.* Michigan: Cengage Learning, 2009.

DAFTAR JURNAL

A Prayitno, S Supardi, ED Nurjayanti. "Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Sayuran Unggulan Di Asosiasi Aspakusa Makmur Kabupaten Boyolali." *Jurnal Ilmu Pertanian; Mediagro* (2012) : 8-14

Mahmoud Saad, R. L. "Story Telling and Its Relation with film script." *Multidisciplinary Studies in Art and Technology Volume (2), Issue (1).* (2019): 92

Solé, Ricard V., et al. "Language networks: Their structure, function, and evolution." *Complexity* 15.6 (2010): 20-26.

DAFTAR SUMBER ONLINE

Perkasa, Gading. "Pakar Ungkap Bagaimana Pandemi Mengubah Kepribadian Kita". Kompas.com. 28 Agustus, 2020, Lifestyle Kompas. <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/08/28/192241820/pakar-ungkap-bagaimana-pandemi-mengubah-kepribadian-kita?page=all> (diakses 19 Maret 2021 19:38)

NARASUMBER

1. Ina Aulia R – Psikolog ahli,
CEO & Founder AIDE
Consultant Indonesia.

